

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan rappokalling berasal dari istilah atau dari kata rappokalling. Rappokalling sendiri terdiri atas dua kata yaitu “rappo” yang berarti buah dan “kalling” atau “kali” yang berarti pagar. Jadi di rappokalling dahulu banyak di tumbuh pohon rappo yang oleh masyarakat di manfaatkan untuk di jadikan pagar rumah Rappokalling merupakan salah satu kelurahan dari 15 kelurahan yang masuk dalam wilayah administrasi kecamatan tallo kota makassar.

Posisi tempat wilayah rappokalling berada pada

1. bagian sebelah utara berbatasan dengan kelurahan rappojawa.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan tammua.
Sebelah.
3. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan lakkang dan kelurahan pampang kecamatan panakukang.
4. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan rappojawa.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Makassar tepatnya di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Makassar. Pengumpulan data sebanyak 43 responden dengan kuesioner dan juga wawancara langsung kepada IRT. Data yang dianalisa melalui dua tahap analisis statistik yaitu analisis univariat dan analisis bivariante. Selain itu, data diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, serta disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi penjelasan, berikut hasil yang diperoleh :

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Umur

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur IRT (Ibu Rumah Tangga) Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2024

Usia	n	%
20-29 Tahun	1	2,5
30-40 Tahun	27	67,5
41-50 Tahun	11	27,5
51-64 Tahun	1	2,5
Total	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 43 responden, kelompok umur pada kategori 20 – 29 tahun sebesar 2,5%, kelompok umur pada kategori 30 – 40 tahun dengan persentase sebesar 67,5%, Sedangkan kelompok umur pada kategori 41 – 50 tahun sebesar 27,5%.

2) Pendidikan

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2024

Pendidikan	n	%
SD	1	2,5
SMP	12	30
SMA/SMK	18	45
D3	2	5
S1	7	17,5
Total	40	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 43 responden, karakteristik tingkat pendidikan responden terbanyak yakni yang memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 45%, sedangkan yang paling sedikit yakni tingkat pendidikan SD sebesar 2,5%.

b. Variabel yang diteliti

1) Merkuri (Hg)

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Konsentrasi Merkuri (Hg) Pada IRT (Ibu Rumah Tangga) Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2024

Nilai Konsentrasi (Hg)	Konsentrasi Hg	n	%
0.0004		2	5.0
0.0005	<1	2	5.0
0.0006	<1	1	2.5
0.0007	<1	3	7.5
0.0008	<1	1	2.5
0.0009	<1	4	10.0
0.0010	<1	2	5.0
0.0011	<1	3	7.5
0.0012	<1	5	12.5
0.0013	<1	1	2.5
0.0014	<1	2	5.0
0.0015	<1	4	10.0
0.0016	<1	3	7.5
0.0017	<1	2	5.0
0.0018	<1	2	5.0
0.0019	<1	1	2.5
0.0020	<1	1	2.5
0.0021	<1	1	2.5
Total		40	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diperiksa konsentrasi merkuri pada rambut berada di bawah nilai konsentrasi Hg ($<1\mu\text{g/g}$).

2) Frekuensi Penggunaan

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Pada IRT (Ibu Rumah Tangga) Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2024

Frekuensi	n	%
Tidak menggunakan krim	20	50
Jarang	10	25
Sering	10	25
Total	40	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 40 responden terdapat 20 orang yang tidak menggunakan krim sebesar 50%, yang sering menggunakan krim sebesar 23% dan responden yang jarang menggunakan krim pemutih sebesar 25%.

3) Durasi Penggunaan

Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Durasi Penggunaan Pada IRT (Ibu Rumah Tangga) Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2024

Durasi Penggunaan	n	%
Tidak menggunakan krim	20	50
Baru	2	5
Lama	18	45
Total	40	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 40 responden terdapat 20 orang yang tidak menggunakan krim sebesar 50%, responden yang baru menggunakan krim sebesar 5 % dan responden yang sudah lama menggunakan krim pemutih sebesar 45%.

4) Keluhan Penggunaan Krim Pemutih

Tabel 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Keluhan Penggunaan Krim Pada IRT (Ibu Rumah Tangga) Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2024

Keluhan pengguna	n	%
Tidak menggunakan krim	20	50
Iritasi kemerahan	2	5,0
Flek hitam	7	17,5
Jerawat	2	5,0
Kulit kusam	5	12,5
Terkelupas	5	12,5
Lainnya	1	2,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 40 responden yang mengalami keluhan flek pada wajah sebesar 17,5%, kulit terkelupas dan kusam sebesar 12,5%

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Frekuensi Penggunaan dengan kadar Merkuri dalam Rambut IRT

Tabel 5.7 Hubungan Frekuensi dengan Kadar Merkuri dalam Rambut IRT (Ibu Rumah Tangga) di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Tahun 2024

Frekuensi Penggunaan	Sedang		Tinggi		Total		P-value ($\alpha=0.05$)
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	20	69	0	5,5	20	100	0,000
Jarang	4	13,8	6	54,5	10	100	
Sering	5	17,2	5	45,5	10	100	
Total	29	72,5	11	27,5	40	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh informasi bahwa pada responden frekuensi penggunaan yang tidak menggunakan krim dengan kategori merkuri sedang sebesar

69%, responden yang sering menggunakan krim pemutih dengan kategori merkuri tinggi sebesar 45,5% dan responden yang jarang menggunakan krim pemutih dengan kategori merkuri tinggi sebesar 27,5%.

Berdasarkan hasil uji analisis pada 40 responden didapatkan nilai sebesar 0.000, nilai tersebut < 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi dengan kadar merkuri.

b. Hubungan Frekuensi Penggunaan dengan Kadar Merkuri dalam Rambut IRT di Kelurahan Rappokalling Kota Makassar

Tabel 5.8 Hubungan Durasi dengan Kadar Merkuri dalam Rambut IRT (Ibu Rumah Tangga) di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2024

Durasi Penggunaan	Sedang		Tinggi		Total		<i>P-value</i> ($\alpha=0.05$)
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	20	69,0	0	0,0	20	100	0,000
Baru	0	1,5	2	0,6	2	100	
Lama	9	31	9	81,8	18	100	
Total	29	72,5	11	27	40	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh informasi bahwa pada responden Durasi penggunaan yang tidak menggunakan krim dengan kategori merkuri sedang sebesar 69,0%, responden yang baru menggunakan krim pemutih dengan kategori merkuri tinggi sebesar 0,6 % dan responden yang

jarang menggunakan krim pemutih dengan kategori merkuri tinggi sebesar 81,8%.

Berdasarkan hasil uji analisis pada 40 responden didapatkan nilai sebesar 0.000, nilai tersebut < 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan antara durasi penggunaan dengan kadar merkuri.

c. Hubungan Keluhan penggunaan Krim Pemutih dengan

Kadar Merkuri Pada IRT di Kelurahan Rappokalling

Tabel 5.9 Hubungan Keluhan dengan Kadar Merkuri dalam Rambut IRT (Ibu Rumah Tangga) di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2024

Keluhan Penggunaan	Sedang		Tinggi		Total		<i>P-value</i> ($\alpha=0.05$)
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	20	69	0	0	20	100	0,000
Ya	9	31	11	100	20	100	
Total	29	72,5	11	27	40	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh informasi bahwa pada responden dengan keluhan penggunaan krim pemutih dengan kategori merkuri sedang sebesar 69,0%, responden yang memiliki keluhan penggunaan krim pemutih dengan kategori merkuri sedang sebesar 31 % dan repsonden yang memiliki keluhan penggunaan krim pemutih dengan kategori merkuri tinggi sebesar 70,8 %.

Berdasarkan hasil uji analisis pada 40 responden

didapatkan nilai sebesar 0.000, nilai tersebut < 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan antara keluhan penggunaan krim pemutih dengan kadar merkuri.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kadar merkuri pada rambut IRT (Ibu Rumah Tangga) pengguna krim pemutih halal Kelurahan Rappokalling Kota Makassar.

Adapun pembahasan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan Frekuensi Penggunaan dengan Kadar Merkuri dalam Rambut IRT di Kelurahan Rappokalling Kota Makassar

Frekuensi pajanan merupakan jumlah hari terjadinya pajanan atau jumlah hari responden tersebut memakai krim pencerah. Frekuensi pajanan akan mempengaruhi asupan logam berat masuk dalam tubuh dan laju asupan seseorang terhadap agen risiko (Alwi, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelurahan rappokalling hasil analisis hubungan frekuensi dengan kadar merkuri dalam rambut menunjukkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $P = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ hal ini

menunjukkan adanya hubungan frekuensi penggunaan krim pemutih terhadap kadar merkuri dalam rambut IRT. Berdasarkan pemeriksaan kadar merkuri dalam rambut pada responden IRT hasil merkuri $< 1 \mu\text{g/g}$. Berdasarkan teori, lamanya pemakaian berhubungan dengan bioakumulasi merkuri di dalam tubuh. Kadar merkuri dalam rambut kepala dapat digunakan sebagai indikator absorpsi akibat paparan yang telah berlangsung satu sampai beberapa bulan terakhir dan sifatnya persisten. Menurut peneliti kurang nya kadar merkuri dalam rambut dikarenakan hasil absorpsi pada rambut membutuhkan waktu akumulasi dalam jangka waktu yang panjang.

Paparan merkuri akibat penggunaan krim pemutih wajah oleh setiap orang berbeda. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola perilaku individu ketika menggunakan krim pemutih beberapa individu menggunakan krim pemutih secara rutin sedangkan beberapa individu hanya beberapa kali dalam sehari dengan lama penggunaan yang berbeda-beda setiap individu. Penggunaan merkuri dalam krim pemutih bisa menimbulkan keracunan dan berdampak buruk pada tubuh jika digunakan dalam jangka waktu yang lama, semakin sering individu menggunakan krim pemutih dalam sehari maka akan mempengaruhi konsentrasi merkuri dalam tubuh (Maharani, 2023).

Kontak langsung dengan merkuri dapat terjadi melalui berbagai arah, bisa karena sering berinteraksi atau bersentuhan dengan merkuri, kontak dengan permukaan kerja, tidak mencuci kulit, kuku, dan rambut di akhir kerja, atau bisa juga terlalu sering menghirup uap merkuri dan diserap paru-paru merupakan cara yang sering terjadi pada pekerja yang berinteraksi dengan merkuri maka hal-hal tersebut juga berhubungan dengan merkuri, bila hal hal tersebut sering terjadi di lingkungan kerja, maka semakin tinggi juga tingkat kontaminasi merkuri (Agustin, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2023) tentang analisis hubungan frekuensi pemakaian cosmetic whitening cream dengan konsentrasi merkuri pada rambut mahasiswa FKM UMI menunjukkan bahwa dari hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,002 \leq \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemakaian cosmetic whitening cream dengan konsentrasi merkuri pada rambut mahasiswa FKM UMI.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Faradiba (2023) tentang kadar merkuri pada rambut Ibu rumah tangga. Didapatkan hubungan frekuensi dengan kadar merkuri pada rambut. Peneliti berasumsi hal ini dikarenakan besarnya keinginan untuk

memutihkan kulitnya dengan instan tanpa mengetahui akibat dari seringnya pemakaian krim pemutih tersebut dalam jangka panjang. Sehingga pemakaian krim pemutih terus dilakukan setiap hari. Pemakaian krim pemutih yang mengandung merkuri dapat memiliki dampak yang serius pada kesehatan.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaharani & Salami, (2015) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan (P -value 0,72) antara frekuensi amalgamasi (kekerapan pajanan merkuri pada pekerja setiap harinya) dengan kadar merkuri pada rambut pekerja amalgamasi pada pekerja penambangan emas tanpa izin di Desa Terusan Kabupaten Batanghari Jambi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki frekuensi tinggi berhubungan dengan merkuri maka semakin tinggi tingkat kontaminasinya, semakin sering seseorang berinteraksi dengan merkuri maka semakin tinggi kontaminasinya

2. Hubungan Durasi Penggunaan dengan Kadar Merkuri dalam Rambut IRT di Kelurahan Rappokalling Kota Makassar

Durasi pajanan merupakan lamanya waktu seseorang terkontaminasi langsung dengan logam berat merkuri pada saat proses penyimpanan, pencucian dan proses pembakaran. Durasi pajanan diukur dalam satuan jam per hari. Pada penelitian ini, durasi penggunaan yang dimaksud adalah

lamanya penggunaan responden memakai krim pemutih. Durasi penggunaan krim pemutih pada responden dengan durasi lama dengan kadar merkuri tinggi sebesar 81%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan durasi penggunaan dengan kadar merkuri dalam rambut IRT nilai $p=0,000 \leq \alpha (0,05)$. Hal dikarenakan Ibu Rumah Tangga sejak awal pemakaian tidak mengetahui bahan yang terkandung di dalam krim pemutih, sehingga keterusan untuk memakai krim tersebut dalam jangka yang lama. Dampak negative pemakaian krim pemutih bermerkuri yaitu merusak kulit, gangguan pigmen kulit, kerusakan ginjal, gangguan system saraf, dll.

Kontaminasi merkuri pada tubuh manusia dapat melalui beberapa jalur yakni, absorpsi melalui kulit, ingesti melalui makanan yang mengandung merkuri, dan jalur inhalasi yang merupakan rute paparan utama merkuri yang berbentuk uap. Merkuri masuk ke dalam tubuh paling banyak melalui paru-paru dalam bentuk uap atau debu. Sekitar 80% uap merkuri yang terhirup akan diabsorpsi. Absorpsi merkuri logam yang tertelan dari saluran cerna hanya dalam jumlah kecil yang dapat diabaikan, sedangkan senyawa merkuri larut air mudah diabsorpsi. Beberapa senyawa merkuri organik dan anorganik dapat diabsorpsi melalui kulit dan rambut (Agustin, 2024).

Pada penelitian ini semua ibu IRT baik yang menggunakan

krim dan tidak menggunakan krim memiliki kadar merkuri pada rambut. rata – rata kadar merkuri dalam rambut IRT tidak melebihi nilai konsentrasi merkuri (<1). Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor lain yang mungkin di sebabkan adanya merkuri pada rambut. Menurut Ramoz (2021) Analisa kadar merkuri dengan menggunakan biomarker rambut sangat baik digunakan akibat toksisitas dengan rute pajanan ingesti, yaitu frekuensi konsumsi ikan, kerang dan air yang tercemar merkuri, karena efek toksisitasnya bersifat kronis sehingga dapat dirasakan apabila telah terakumulasi dalam konsentrasi tinggi dan jangka waktu yang panjang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2023) menunjukkan adanya hubungan kontaminasi merkuri pada rambut pekerja penambangan emas. durasi pajanan merkuri dalam hal ini pajanan kontak langsung terhadap merkuri pada saat pencucian emas merupakan faktor risiko yang tidak dapat dihilangkan dari analisis kontaminasi merkuri pada rambut pekerja penambangan emas. Hal ini dikarenakan pada proses ini pekerja mengalami kontak langsung tanpa menggunakan APD bahkan tanpa perantara. Potensi mengalami absorpsi merkuri pada kulit sangat tinggi. Jika dilakukan secara kontinyu bioakumulasi merkuri di dalam tubuh berpotensi meningkatkan kadar merkuri di dalam darah dan

rambut.

Penelitian ini juga dilakukan pada penelitian (Singga, 2016) bahwa durasi pajanan merkuri berpengaruh terhadap risiko kesehatan masyarakat Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Durasi pajanan merkuri dalam hal ini pajanan kontak langsung terhadap merkuri pada saat pencucian emas merupakan faktor risiko yang tidak dapat dihilangkan dari analisis kontaminasi merkuri pada rambut pekerja penambangan emas. Hal ini dikarenakan pada proses ini pekerja mengalami kontak langsung tanpa menggunakan APD bahkan tanpa perantara. Potensi mengalami absorpsi merkuri pada kulit sangat tinggi.

3. Hubungan Keluhan penggunaan Krim Pemutih dengan Kadar Merkuri Pada IRT di Kelurahan Rappokalling

Pemakaian produk krim pemutih yang mengandung merkuri menyebabkan ketergantungan yang apabila dihentikan akan timbul jerawat, bintikbintik merah, iritasi serta rasa gatal. Wanita yang menggunakan krim pemutih wajah yang mengandung merkuri akan membuat wajah terlihat putih bersih, dapat menghilangkan jerawat, pori-pori mengecil dan kulit menjadi lebih halus. Hal ini disebabkan lapisan kulit terluar yaitu bagian epidermis telah menipis oleh logam berat. Apabila terlalu lama terpapar dengan sinar matahari maka kulit terasa panas,

gatal, dan wajah menjadi merah. Hal ini dikarenakan kulit wajah sudah tidak mendapat perlindungan dari melanin yang berfungsi melindungi wajah (Mayaserli, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada IRT di Kelurahan Rappokalling menunjukkan adanya keluhan pengguna krim pemutih yang digunakan pada ibu rumah tangga. Efek dari penggunaan krim pemutih seperti iritasi, timbulnya jerawat, perih saat pemakaian pertama, dll. Pada penelitian ini menunjukkan dari 43 responden sebesar 50% yang mengalami keluhan pada penggunaan krim pemutih. Pada *p value* didapatkan nilai sebesar 0.000, nilai tersebut < 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan keluhan penggunaan krim dengan kadar merkuri. Namun, dilihat dari hasil pemeriksaan kadar merkuri dalam rambut, nilai ambang batas merkuri responden tidak melebihi batas yang telah ditetapkan. Hal ini bisa disebabkan oleh makanan yang dikonsumsi oleh responden seperti sayur-sayuran, buah-buahan yang mengandung vitamin dan mineral dapat mendegregasikan jumlah logam merkuri dalam tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, adanya keluhan penggunaan krim pada IRT disebabkan karena

penggunaan krim yang tidak sesuai dengan prosedur. Peneliti berasumsi Kebanyakan dari IRT menggunakan krim pemutih secara tebal dikarenakan besarnya keinginan IRT memutihkan kulitnya dengan instan tanpa mengetahui akibat dari seringnya penggunaan krim pemutih sehingga dapat menyebabkan iritasi pada kulit.

Iritasi bisa terjadi karena kulit sensitif yang tidak cocok dengan bahan yang terkandung pada produk. Krim wajah mengandung bahan aktif atau kombinasi dari bahan-bahan yang bisa mengurangi jumlah melanin dalam kulit. Ada beragam kandungan senyawa pada krim seperti AHA, kojic acid, arbutin, vitamin c dan e, hyaluronic acid, dll. adapun kandungan senyawa lain yang biasa ada pada krim dan berbahaya serta dilarang penggunaannya seperti merkuri dan hidrokuinon. Iritasi pada wajah juga bisa terjadi karena adanya penggunaan yang berlebihan dan tidak sesuai dengan prosedur penggunaan (Faradiba, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2022), terhadap beberapa merek kosmetik yang digunakan masyarakat, terdapat 5 merek dagang yang positif mengandung hidrokuinon dari krim wajah yang digunakan Merek yang terindikasi mengandung hidrokuinon. Efek penggunaan krim wajah yang mengandung merkuri dapat dirasakan penggunaanya dalam jangka panjang

setelah pemakaian. Proses munculnya efek tersebut bermula dari pori-pori kulit sebagai sumber awal masuknya senyawa tersebut. Setiap pori pada kulit terhubung dengan pembuluh darah. Krim yang dioleskan ke permukaan kulit tentu saja akan masuk ke pori-pori, selanjutnya terbawa masuk ke pembuluh darah dan akhirnya bisa menyebabkan gangguan sistem saraf, ginjal, serta organ tubuh lainnya. Setelah pemakaian bertahun-tahun, merkuri dapat mengendap di bawah kulit sehingga kulit akan menjadi biru kehitaman. Hal ini dapat berujung pada kanker.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradiba (2023), menunjukkan bahwa dari 35 responden terdapat 15 orang (42.9%) berada pada kategori YA sedangkan kategori Tidak sebanyak 20 orang (57.1%). Pada Ibu Rumah Tangga (IRT) di Kelurahan Pampang Kota Makassar sebanyak 20 orang (57.1%) tidak merasakan efek dari penggunaan krim pemutih, tetapi sebanyak 15 orang (42.9%) merasakan efek dari penggunaan krim pemutih seperti iritasi, timbulnya jerawat, perih saat pemakaian pertama, dll. Pada p value didapatkan nilai sebesar 0.025, nilai tersebut < 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan antara efek samping dengan kadar merkuri. Peneliti berasumsi bahwa krim pemutih dapat memutihkan dan menghaluskan kulit secara instan tanpa

merasakan efek samping saat pemakaian tetapi memberikan efek negative terhadap Kesehatan karena dapat terakumulasi di bawah kulit sehingga memberikan dampak Kesehatan di jangka Panjang pemakaian.

